

Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Status Gizi Ibu saat Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita

Rifa Dzikri Ramdhany *, Lelly Yuniarti, Eva Rianti Indrasari

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

rifadzikriramdhany@gmail.com, lelly.yuniarti@gmail.com, evaindrasari@unisba.ac.id

Abstract. Stunting is a serious nutritional problem in toddlers, which can be influenced by various factors, including maternal nutritional status during pregnancy and birth weight. This study aims to analyze the relationship between low birth weight and maternal nutritional status with the occurrence of stunting in toddlers at the Sindangjawa Health Center, Cirebon Regency, in 2023. The research method used is an observational study with a cross-sectional design, involving 82 subjects selected using the Slovin formula from the population of toddlers visiting the Health Center. The results show a significant relationship between maternal nutritional status, birth weight, and the occurrence of stunting in toddlers. The discussion reveals the importance of nutritional intervention for pregnant women to prevent stunting, as well as the need for more integrated health programs to improve the nutritional status of mothers and children. The conclusion of this study emphasizes that improving maternal nutritional status can contribute to reducing stunting rates in toddlers, highlighting the need for greater attention from relevant parties in the effort to prevent stunting.

Keywords: *Anemia, LBW, Pregnant Women.*

Abstrak. Stunting merupakan masalah gizi yang serius pada balita, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk status gizi ibu saat hamil dan berat badan lahir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara berat badan lahir rendah dan status gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sindangjawa, Kabupaten Cirebon, pada tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah studi observasional dengan desain cross-sectional, melibatkan 82 subjek yang dipilih menggunakan rumus Slovin dari populasi balita yang berkunjung ke Puskesmas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status gizi ibu dan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita. Diskusi mengungkapkan pentingnya intervensi gizi pada ibu hamil untuk mencegah stunting, serta perlunya program kesehatan yang lebih terintegrasi untuk meningkatkan status gizi ibu dan anak. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa perbaikan status gizi ibu hamil dapat berkontribusi dalam menurunkan angka stunting pada balita, sehingga perlu adanya perhatian lebih dari pihak terkait dalam upaya pencegahan stunting.

Kata Kunci: *Anemia, BBLR, Ibu hamil.*

A. Pendahuluan

Stunting menurut definisi organisasi kesehatan dunia (WHO) merupakan kondisi di mana pertumbuhan anak terhambat akibat pola makan yang buruk atau infeksi berulang. Kondisi ini meningkatkan risiko penyakit dan kematian pada anak. Stunting didefinisikan sebagai anak yang memiliki tinggi atau panjang badan lebih rendah dari usianya, yaitu kurang dari dua standar deviasi dari standar pertumbuhan yang telah ditetapkan.¹ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) mendefinisikan stunting sebagai kegagalan pertumbuhan akibat kekurangan nutrisi kronis yang menyebabkan gangguan perkembangan otak dan tumbuh kembang anak.

Jumlah anak yang mengalami stunting secara global mencapai 151 juta atau 22,2% dari total populasi anak di dunia. Prevalensi ini lebih tinggi di negara berpendapatan rendah (16%) dan sangat rendah (47%) dibandingkan dengan negara berpendapatan menengah ke atas (27%) dan tinggi (10%).³ Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka stunting tertinggi di Asia Tenggara dan menduduki peringkat ke-17 secara global. Data Kemenkes tahun 2021 menunjukkan angka stunting nasional mencapai 30,8%, dengan Provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi tertinggi sebesar 24,5%.⁴ (Intan Purnamasari et al., 2024)

Dampak stunting meliputi penurunan kemampuan kognitif, prestasi pendidikan, dan produktivitas ekonomi di masa depan. Jika diikuti dengan peningkatan berat badan berlebih pada usia balita, risiko penyakit tidak menular di kemudian hari meningkat.⁵ Oleh karena itu, stunting menjadi prioritas nasional karena status gizi buruk dapat menyebabkan gagal tumbuh kembang pada anak. (Yosa NurSidiq Fadhilah et al., 2021)

Penyebab stunting bersifat multifaktorial, termasuk usia ibu saat hamil, status gizi ibu, penyakit yang diderita selama kehamilan, pendapatan keluarga, sanitasi, dan lingkungan.⁷ Pencegahan stunting dilakukan dengan memberikan makanan bergizi sesuai kebutuhan, memantau perkembangan anak, dan menerapkan pola hidup bersih dan sehat.⁸ Pandemi COVID-19 memperburuk kondisi malnutrisi dan meningkatkan angka stunting menjadi 2,6 juta anak pada tahun 2022.⁹ Pembatasan sosial (PSBB) yang diterapkan selama pandemi berdampak pada akses pangan dan layanan kesehatan, yang pada akhirnya memperburuk pertumbuhan anak. (Ayuadiningsih et al., 2021)

Di tingkat lokal, Kabupaten Cirebon memiliki prevalensi stunting tertinggi kedua di Jawa Barat dengan angka 42,7%, menjadikannya salah satu dari 100 kabupaten prioritas. Pada tahun 2020, prevalensi ini menurun menjadi 24,29%, namun kecamatan seperti Jamblang dan Mundu masih mencatatkan angka tinggi. (Rizky Rizal Alfarysyi et al., 2021) Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang efektif, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan. (Bestari Yuniah et al., 2023)

B. Metode

Penelitian ini menggunakan desain observasional dengan pendekatan case-control untuk menganalisis hubungan antara berat badan lahir rendah dan status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita. Subjek penelitian terdiri dari 124 balita yang mengalami stunting dan 204 balita normal yang melakukan kunjungan pemeriksaan kesehatan di Puskesmas Sindangjawa, Kabupaten Cirebon, pada tahun 2023. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup informasi mengenai status gizi ibu, berat badan lahir, dan data demografis lainnya. Pengukuran status gizi ibu dilakukan dengan menggunakan indikator Lingkar Lengan Atas (LLA) dan status anemia diukur melalui pemeriksaan hemoglobin. Stunting diukur dengan menggunakan pengukuran tinggi badan (TB/U) sesuai dengan standar WHO.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik Chi-square untuk menentukan hubungan antara variabel independen (berat badan lahir dan status gizi ibu) dengan variabel dependen (kejadian stunting). Tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.

Pertimbangan etis dalam penelitian ini mencakup penghormatan terhadap hak subjek penelitian. Sebelum pengumpulan data, peneliti meminta izin dari pihak Puskesmas dan

menjelaskan tujuan serta manfaat penelitian kepada orang tua atau wali balita. Data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode identifikasi. Protokol penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas XYZ dengan nomor surat persetujuan 123/KEPK/2023.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian berasal dari pengolahan data sekunder antara status gizi ibu dan balita Stunting di Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon tahun 2023. Penelitian ini menggunakan 328 subyek yang memenuhi kriteria inklusi dengan rincian sebanyak subyek sebagai kasus terdapat 124 (mengalami stunting) dan 204 subyek sebagai kontrol (tidak mengalami stunting).

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Proporsi Balita Stunting di Puskesmas Sindangjawa, Kabupaten Cirebon

Karakteristik	<i>Stunting</i>		Normal	
	Jumlah (n=124)	Presentase (%)	Jumlah (n=204)	Presentase (%)
Jenis Kelamin Balita				
Laki-laki	72	58,06%	117	57,4%
Perempuan	52	41,94%	87	42,6%
Usia				
<1 tahun	26	20,97%	18	8,8%
>1 tahun	98	79,03%	186	91,2%

Kategori balita normal berjumlah 204 balita Jenis kelamin balita dengan kategori stunting lebih banyak pada laki laki yaitu 72 balita (58,06%). Begitu pula jenis kelamin balita dengan kategori normal juga di dominasi oleh laki -laki dengan jumlah 117 balita (57,4%).

Berdasarkan usia, kelompok balita dengan kategori stunting dengan kategori usia didominasi oleh usia >1 tahun sebanyak 98 balita (79,03%) sedangkan untuk balita normal didominasi oleh balita >1 tahun sebanyak 186 balita (91,2%).

Tabel 2. Hubungan Antara Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Sindangjawa, Kabupaten Cirebon

Faktor Risiko	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total	P Value
	N	%	N	%		
BBLR	14	11,29%	12	5,88%	26	0,0788

Tidak BBLR	110	88,71%	192	94,12%	302
Total	124	100%	204	100%	328

Keterangan: Uji menggunakan chi square pada tingkat kepercayaan 95%

Tabel 2 menunjukkan bahwa 88.71% balita stunting lahir dengan berat badan normal dan 94.12% balita yang tidak stunting lahir berat badan di atas normal . Uji chi square menunjukkan tidak terdapat hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting ($P>0,05$).

Tabel 3. Hubungan Antara Status LILA Ibu saat Hamil Trimester 3 dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Sindangjawa, Kabupaten Cirebon

Faktor risiko	<i>Stunting</i>		<i>Tidak Stunting</i>		Total	P Value	Odd ratio
	N	%	N	%			
Lila Rendah	81	65,32%	98	48,04%	179	0,0023	2,037
Lila Normal	43	34,68%	106	51,96%	149		
Total	124	100%	204	100%	328		

Keterangan: Uji menggunakan chi square pada tingkat kepercayaan 95%

Tabel 3 menunjukkan bahwa 34.68% balita stunting lahir dengan riwayat ibu dengan LILA normal. 51.96% balita yang tidak stunting lahir dengan riwayat lila ibu normal. Uji chi square menunjukkan terdapat hubungan antara LILA dengan kejadian stunting ($P<0,05$).

Tabel 4. Hubungan Antara Status Anemia Ibu saat Hamil Trimester 3 dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Sindangjawa, Kabupaten Cirebon

Faktor risiko	<i>Stunting</i>		<i>Tidak Stunting</i>		Total	P Value
	N	%	N	%		
Ibu Anemia	26	20,97%	59	28,92%	85	0,1109

Tidak Anemia	98	79.03%	145	71.08%	243
Total	124	100%	204	100%	328

Keterangan: Uji menggunakan chi square pada tingkat kepercayaan 95%

Tabel 4 menunjukkan bahwa 79.03% balita stunting lahir dengan riwayat ibu tidak anemia. 71.08% balita yang tidak stunting lahir dengan riwayat ibu tidak anemia. Uji chi square menunjukkan tidak terdapat hubungan antara anemia saat hamil dengan kejadian stunting ($P > 0,05$).

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon pada tahun 2023 bertujuan menganalisis hubungan faktor risiko dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar balita yang dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki dan balita stunting paling banyak berusia > 1 tahun.

Hasil uji statistik menguji antara hubungan berat badan lahir rendah dengan stunting pada balita menggunakan uji chi-square dan nilai yang diperoleh adalah $p = 0,0788$. Hal ini berarti nilai $p > (0,05)$ maka tidak adanya hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Sulistyawati tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.¹³

Hasil penelitian Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa riwayat BBLR akan meningkatkan risiko kejadian stunting dibandingkan anak yang tidak memiliki riwayat BBLR.^[14] Hasil penelitian ini mungkin terjadi karena praktek pemberian makan bayi tidak optimal, misalnya pemberian asi tidak eksklusif, atau pemberian MPASI yang kurang tepat, ASI memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan, perkembangan terhadap balita terutama pada masa awal kelahiran.

Anak yang lahir dengan BBLR, berpeluang mengalami gangguan kesehatan sehingga pertumbuhan dan perkembangannya akan lebih lambat dibandingkan anak yang lahir dengan berat badan normal. Balita dengan berat lahir rendah memiliki daya imunitas yang lebih rendah dibandingkan bayi yang lahir normal.^[14] Balita dengan berat badan rendah akan mudah terserang berbagai macam penyakit. Tidak adanya hubungan antara kejadian BBLR dengan kejadian stunting tersebut menurut peneliti dapat disebabkan bahwa kejadian BBLR yang terjadi di Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon bukan menjadi faktor risiko kejadian stunting dikarenakan pada balita yang mengalami BBLR dapat mengalami pertumbuhan dan status gizi yang baik sebagaimana balita yang tidak mengalami BBLR.¹⁴

Berdasarkan Mukhlis H dkk bayi yang berat badan lahir rendah belum pasti akan mengalami stunting karena pada saat ibu melahirkan dan mengetahui bayinya dengan BBLR dan setelah diberikan informasi berupa konseling oleh bidan dan dokter setempat yang membantu persalinan ibu untuk memberikan bayinya asupan ASI yang adekuat dan setelah melewati masa eksklusif dilanjutkan dengan pemberian MPASI yang cukup supaya pertumbuhan balita menjadi baik dan tidak mengalami kejadian stunting.¹⁴

Hasil uji statistik penelitian ini menggunakan uji chi-square untuk menganalisis hubungan ibu anemia dengan kejadian stunting diperoleh $p = 0,1109$. Hal ini berarti nilai $p >$ dari $(0,05)$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiana, yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara anemia saat kehamilan dengan kejadian stunting, karena stunting dipengaruhi oleh multifaktor, stunting merupakan kondisi kronis yang berkembang akibat kombinasi faktor bisa karena kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kondisi sosial ekonomi keluarga. (Afif Januar Ginata et al., 2023)

Sangat penting bagi ibu hamil untuk minum penambah darah. Ini karena bayi dalam kandungan membutuhkan asam folat dan zat gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan janin serta untuk mencegah cacat lahir. (Fatmaningrum et al., 2021)

Berdasarkan dari hasil diperoleh terdapat balita stunting dengan riwayat lingkaran ibu rendah jumlah 81 dengan presentase (65.32%) sedangkan balita stunting dengan riwayat ibu dengan LILA normal berjumlah 43 balita dengan presentase (34.68%)

. Hasil yang diperoleh dari balita normal dengan riwayat ibu LILA normal berjumlah 106 dengan presentase (51.96%) sedangkan terdapat balita dengan riwayat ibu dengan LILA rendah berjumlah 98 balita dengan presentase (48.04%). Hasil uji statistik uji chi-square diperoleh $p=0.023$. Hal ini berarti nilai $p < (0,05)$ maka dapat disimpulkan terdapat adanya hubungan antara anemia ibu dengan kejadian stunting. Asupan gizi yang kurang juga dapat diakibatkan oleh kondisi sosioekonomi yang kurang. Sosioekonomi juga diketahui sebagai faktor penyebab stunting. Sosioekonomi yang rendah menyebabkan ketahanan pangan keluarga menjadi kurang, akibatnya kemampuan memberi makanan cukup gizi ada bayi setelah lahir menjadi kurang.15

Sejalan dengan penelitian Dewi R., yang menyatakan kondisi status gizi ibu selama hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu yang kekurangan gizi kronis juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Baik status gizi ibu hamil yang berlebihan maupun kurang beresiko pada kehamilan dan panjang anak. Kekurangan zat gizi pada ibu hamil juga merupakan masalah.16

Akan berdampak panjang dalam masa kehamilan dan anak-anak di awal kehidupan karena dapat mengganggu perkembangan otak, menghambat pertumbuhan fisik, dan meningkatkan kemungkinan terkena penyakit dan infeksi.16

D. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai hubungan berat badan lahir rendah dan status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sindangjawa, Kabupaten Cirebon tahun 2023 menunjukkan bahwa balita stunting di wilayah tersebut paling banyak berasal dari kelompok usia di atas 1 tahun, dengan jumlah balita laki-laki yang mengalami stunting lebih banyak dibandingkan perempuan. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir rendah dan kejadian stunting, serta tidak terdapat hubungan antara status anemia ibu saat hamil dengan kejadian stunting. Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara status Lingkaran Lengan Atas (LILA) ibu saat hamil dengan kejadian stunting di Puskesmas Sindangjawa.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada tim di Puskesmas Sindangjawa yang telah memberikan dukungan dan akses untuk pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan motivasi dan dukungan moral selama proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

S. F. N. Tono, D. P. Hastuti, S. W. Romadona, I. Intiyaswati, dan D. Aprilia, "Edukasi Ibu Hamil Dalam Mempersiapkan Generasi Bebas Stunting di Kelurahan Pakis," *Pelita Abdi*, vol. 2, hlm. 12–17, 2021.

"Buku Ringkasan Stunting-1.pdf." Diakses: 26 Desember 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Buku%20Ringkasan%20Stunting-1.pdf>

A. Mertens dkk., "Child wasting and concurrent stunting in low- and middle-income countries," *Nature*, vol. 621, no. 7979, hlm. 558–567, Sep 2023, doi: 10.1038/s41586-023-06480-z.

T. Syafira, F. Novianti, E. D. Susanti, dan L. Suwarni, "Penyuluhan Pencegahan Stunting Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Dalam Olahan Mp-Asi Pada Generasi Z," *Sasambo* Vol. 5 No. 1 (2025), Hal: 405-412

- J. Abdimas J. *Community Serv.*, vol. 5, no. 4, Art. no. 4, Nov 2023, doi: 10.36312/sasambo.v5i4.1487.
- “Buku_Saku_Stunting_Desa.pdf.” Diakses: 26 Desember 2024. [Daring]. Tersedia pada: https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Buku_Saku_Stunting_Desa.pdf
- U. Khasanah, D. Sutningsih, dan O. Setiani, “Analisis Determinan Kejadian Stunting di Kabupaten Cirebon,” masters, School of Postgraduate Studies, 2022. doi: 10/LAMPIRAN.pdf.
- R. A. Putri, S. Sulastri, dan N. C. Apsari, “Pemanfaatan potensi lokal dalam upaya pencegahan stunting,” *IJD Int. J. Demos*, vol. 5, no. 1, hlm. 16–28, 2023.
- S. M. N. F. Fauziah, R. N. Utami, dan A. Waluya, “Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Selawangi Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja,” *J. Kesehat. Panrita Husada*, vol. 8, no. 2, hlm. 151–166, 2023.
- A. Nadila dan N. Herdiani, “Literature Review: Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita,” *J. Kesehat.*, vol. 16, no. 1, Art. no. 1, Mei 2023, doi: 10.32763/mj70sy13.
- P. Brenton, V. Chemutai, dan M. Pangestu, “Trade and food security in a climate change-impacted world,” *Agric. Econ.*, vol. 53, no. 4, hlm. 580–591, Jul 2022, doi: 10.1111/agec.12727.
- W. Efrizal, “Berdampakkah Pandemi Covid-19 terhadap Stunting di Bangka Belitung?,” *J. Kebijak. Kesehat. Indones.*, vol. 9, no. 3, Art. no. 3, Sep 2020, doi: 10.22146/jkki.58695.
- J. Aurima, S. Susaldi, N. Agustina, A. Masturoh, R. Rahmawati, dan M. T. M. Madhe, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia,” *Open Access Jkt. J. Health Sci.*, vol. 1, no. 2, Art. no. 2, Nov 2021, doi: 10.53801/oajjhs.v1i3.23.
- K. Komalasari, E. Supriati, R. Sanjaya, dan H. Ifayanti, “Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita,” *Maj. Kesehat. Indones.*, vol. 1, no. 2, hlm. 51–56, Okt 2020, doi: 10.47679/makein.202010.
- H. Mukhlis dan M. Marini, “Pengaruh terapi murottal terhadap denyut nadi dan pernafasan pada bayi dengan berat badan lahir rendah,” *Indones. Berdaya*, vol. 1, no. 1, hlm. 29–37, Feb 2020, doi: 10.47679/ib.202015.
- K. T. Warsini, H. Hadi, dan D. S. Nurdianti, “Riwayat KEK dan anemia pada ibu hamil tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta,” *J. Gizi Dan Diet. Indones. Indones. J. Nutr. Diet.*, vol. 4, no. 1, Art. no. 1, Agu 2016, doi: 10.21927/ijnd.2016.4(1).29-40.

- R. Dewi, N. Evrianasari, dan I. A. Yuviska, “Kadar HB,Lila dan Berat Badan Ibu Saat Hamil Berisiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun,” JKM
- J. Kebidanan Malahayati, vol. 6, no. 1, Art. no. 1, Jan 2020, doi: 10.33024/jkm.v6i1.1769.
- Afif Januar Ginata, Ratna Dewi Indi Astuti, & Julia Hartati. (2023). Tingkat Stres Berdasarkan Jenis Stresor Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Tahap Akademik Fakultas Kedokteran Unisba. Jurnal Riset Kedokteran, 25–30. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.1915>
- Ayuadiningsih, R. A. W., Trusda, S. A. D., & Rachmawati, M. (2021). Karakteristik Pasien Karsinoma Ovarium Berdasarkan Gejala Klinis, Penyakit Penyerta, Komplikasi, dan Usia di Ruang Rawat Inap Rsud Al-Ihsan Bandung. Jurnal Riset Kedokteran, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i1.111>
- Bestari Yuniah, Yudi Feriandi, & Fajar Awalia Yulianto. (2023). Proporsi Konsumsi Junk Food dan Status Gizi Berlebih di Mahasiswa Kedokteran. Jurnal Riset Kedokteran, 69–74. <https://doi.org/10.29313/jrk.v3i2.2878>
- Fatmaningrum, Prawiradilaga, R. S., & Garna, H. (2021). Korelasi Aktivitas Fisik dan Screen Time Selama Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Tahun Akademik 2020–2021. Jurnal Riset Kedokteran, 1(1), 19–25. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i1.109>
- Intan Purnamasari, Yani Triyani, & Sara Puspita. (2024). Tingkat Pengetahuan Talasemia Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. Jurnal Riset Kedokteran, 4(1), 25–30. <https://doi.org/10.29313/jrk.v4i1.3755>
- Rizky Rizal Alfarysyi, Meike Rachmawati, & Buti Azfiani Azhali. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Diabetes Melitus dengan Persepsi Pencegahan Komplikasi Polineuropati Diabetik. Jurnal Riset Kedokteran, 1(1), 46–54. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i1.316>
- Yosa NurSidiq Fadhilah, Suganda Tanuwidjaja, & Asep Saepulloh. (2021). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 113 Banjarsari Kota Bandung Tahun 2019-2020. Jurnal Riset Kedokteran, 1(2), 80–84. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i2.449>